

**KAJIAN NEW HISTORICISM
NOVEL HATTA: AKU DATANG KARENA SEJARAH
KARYA SERGIUS SUTANTO**

Mimas Ardhianti

mimasardhianti@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji sosial, politik, dan budaya yang lekat dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Indonesia. Pendekatan new historicism mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dalam mengkaji novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* mengenai newhistoricisim, digunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto. Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto yang menggambarkan sosial, politik, dan budaya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang diperoleh deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan analisis data. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu unsur-unsur yang dipermasalahkan. Kajian new historicism dalam novel *Hatta: Aku datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto mengangkat cerita yang berlatar belakang sejarah semasa Indonesia menjadi jajahan Belanda dan Jepang.

Kata kunci: kajian new historicism, nilai sosial, politik, dan budaya

PENDAHULUAN

Sepanjang Republik Indonesia masih berdiri, namanya akan selalu dikenang sebagai salah satu dari dua penanda tangan teks proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan pada Jumat pagi 17 Agustus 1945. Pernyataan yang menegaskan tekad bangsa Indonesia untuk lepas dari cengkeraman para penjajah.

Sebuah impian yang pada awalnya dianggap utopis. Perjuangan yang tidak mudah bahkan nyaris mustahil, mengingat luasnya wilayah dan banyaknya suku bangsa yang harus disatukan dalam sebuah negara bangsa (*nation state*) yang berdaulat, *plus* minimnya fasilitas serta ketatnya pengawasan dan intimidasi pemerintah kolonial. Kondisi demikian tidak menyurutkan langkah Muhammad Hatta, serta para sahabat seperjuangannya seperti Syahrir, Tan Malaka, dan Soekarno pada waktu itu. Untuk sementara mereka mampu meredam friksi yang

timbul karena perbedaan ideologi dan suku sehingga mencapai satu kata mufakat; merdeka.

Novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* merupakan salah satu karya yang lekat dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Indonesia sehingga melalui analisis historisisme sangat tepat untuk menganalisis beberapa bagian yang menjadi bagian dari analisis historisisme tersebut. New historicism merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Brannigan, 1999: 421).

Pendekatan new historicism mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya (Ratna, 2004:64). New historicism adalah satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra yang muncul dalam dua dekade terakhir abad ke-20. Kata new historicism kali pertama digunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* di tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian Renaissance, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Mengangkat kondisi sosial dan politik ke dalam karya sastra tidak selamanya harus harfiah. Realita dalam fiksi justru dapat bertolak belakang dengan realita dalam masyarakat. Paradoks dapat terjadi karena adanya harapan akan adanya realita yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam makalah ini akan dibahas mengenai *Kajian New Historicism dalam novel Hatta: Ake Datang Karena Sejarah*. Tujuan penulisan dalam makalah ini adalah untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam novel *Hatta: Ake Datang Karena Sejarah*.

KAJIAN TEORI

1) *New Historicism*

Kelahiran new historisisme tidak dapat dilepaskan dari dinamika ilmu pengetahuan, khususnya kajian sastra. Sejak Perang Dunia II, kajian sastra menjadi disiplin yang eksklusif. Mereka membahas berbagai karya sastra dari aspek keindahan, struktur kebahasaan dan pesan-pesan tekstual yang terkandung di dalamnya. Pada tahun 1960-an diantara para profesor sastra Eropa daratan muncul keinginan untuk menjadikan disiplin sastra memiliki peran dalam memahami dan memecahkan problem sosial aktual. Untuk itu, karya sastra perlu dilihat tidak lagi hanya secara eksklusif dari aspek estetika, tetapi ditempatkan sebagai representasi atau produk budaya dari jamannya.

Perubahan paradigma dalam memandang karya sastra melahirkan gerakan “kembali ke sejarah” dalam arti mengkaji historisitas dari teks karya sastra dan tektualitas karya sejarah (the historicity of text and textuality of history). Kajian

historisitas teks karya sastra menjadikan penelitian tentang kondisi masyarakat yang melingkupi (istilah Sartono Kartodirdjo: konteks) kehidupan sastrawan penulisnya, baik melalui sumber primer maupun historiografi, merupakan keharusan untuk dilakukan. Dalam konteks ini, karya sastra secara tidak langsung diuji kesahihan interpretasinya (tekstualitas sejarah).

Gerakan “kembali ke sejarah” yang dimunculkan para ahli sastra di Eropa daratan berkembang meluas ke Inggris dan Amerika Serikat dan dalam taraf tertentu dapat dikatakan sebagai mencapai kematangan. Istilah *new historicism* diperkenalkan oleh Greenblatt pada awal tahun 1980-an dalam kajian-kajiannya tentang puisi kultural. Greenblatt mendobrak kecenderungan kajian tekstual-formalis dalam tradisi *new criticism* yang dipandang bersifat ahistoris. Greenblatt juga melihat sastra sebagai sebuah wilayah estetik yang otonom yang dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada di luar karya tersebut (Brannigan, 1999:421).

New historicism bukanlah doktrin, tetapi lebih merupakan model kerja atau *best practice*. Secara sederhana *new historicism* adalah metode penelitian tentang masa lampau berdasar penempatan dokumen historis dan nonhistoris (karya sastra), antara sumber tertulis dengan nontertulis (gambar, anekdot) sebagai sumber yang sama-sama penting. Oleh karena kajian yang dilakukan lintas disiplin, *new historicism* lebih dikenal sebagai bagian dari *cultural studies* atau kajian budaya.

New historicism merupakan sebuah kritik sastra yang sangat heterogen, dan karenanya tidak dapat diberikan sebuah batasan baku (Vesser, 1989). Sekalipun demikian, menurut Vesser, sebagai sebuah teori, *new historicism* memiliki lima asumsi dasar yang mengikat para penggagas maupun para penganutnya. Tiga dari lima asumsi dasar itu adalah (1) bahwa setiap tindakan ekspresif terkait erat dengan jaringan praksis budaya yang bersifat material, (2) bahwa teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra beredar tidak terpisahkan, (3) bahwa tidak ada wacana apapun, baik fiksi maupun faktual, yang memberi akses pada kebenaran mutlak dan tidak dapat berubah ataupun mengekspresikan hakikat kemanusiaan tanpa alternatif lain.

Semua macam teks, termasuk diskursus akademis suatu zaman, muncul di bawah model teoretis zamannya. Sastra tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang lari dari sejarah dan terapung di udara seperti sebuah entitas yang terasing dan terpisah (Foucault, 2012:85). Kritik sastra *new historicism* merupakan salah satu kritik dan teori sastra yang beranggapan bahwa sebuah karya sastra haruslah dipertimbangkan sebagai sebuah produk zaman, tempat, dan lingkungan penciptaannya, dan bukan sebagai sebuah karya genius yang terisolasi. Dalam “The Touch of the Real, ” Greenblatt (2005:6-7) menegaskan bahwa dunia yang digambarkan dalam karya sastra bukanlah sebuah dunia alternatif melainkan sebuah cara mengintensifkan dunia tunggal (*single realm*) yang kita huni ini. Dalam

mengkaji jaringan-jaringan tersebut, *new historicism* menekankan dimensi politis-ideologis produk-produk budaya.

Greenblatt (2000:21) *New Historicism* juga melibatkan apa yang disebut 'thick description', deskripsi mendalam. Istilah tersebut dilahirkan oleh seorang ahli antropologi, Clifford Geertz. Deskripsi mendalam berusaha tidak sekadar mencari fakta-fakta, melainkan mencari makna yang kompleks dalam kode budaya yang melandasinya. Dalam bidang sastra, Myers (1989) mencatat empat asumsi *New Historicism*. Pertama, karya sastra bernilai sejarah, bukan sekadar catatan tentang pikiran seseorang. Karya sastra merupakan bentuk sosial budaya dan untuk memahaminya harus dikaitkan dengan sosio budaya yang menghasilkannya. Kedua, karya sastra merupakan pandangan tertentu terhadap sejarah. Ketiga, seperti halnya karya sastra, manusia, termasuk ahli sejarah dan kritikus juga mengalami bentuk tekanan sosial politik. Keempat, akibatnya ahli sejarah atau kritikus sastra terjebak pada kesejarahannya sendiri. Tak seorangpun yang mampu bangkit dari struktur sosialnya sendiri.

New Historicism berpandangan bahwa tidak ada sejarah yang objektif, padu, dan cermat. Semua sejarah adalah hasil tulisan orang dan akan selalu bisa ditulis ulang. Oleh karena itu, sejarah selalu mengandung bias subjektif penulisnya. Bias subjektif inilah yang memengaruhi interpretasi mereka atas masa lalu. Berdasarkan pandangan ini, mereka mengajukan keyakinan mereka bahwa sejarah hanyalah salah satu dari sekian banyak wacana yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat manusia. Dalam perspektif baru ini, sejarah berkedudukan setara dengan sosiologi, ilmu politik, atau ilmu-ilmu lain yang serupa.

New historicism tidaklah semata-mata membaca peristiwa tadi sebagai urutan ruang dan waktu secara linier. Peristiwa dibaca dan dipahami sebagai kejadian yang kompleks, sebagai peristiwa yang tidak terjadi begitu saja. Dibalik peristiwa atau kejadian historis itu harus dicurigai banyak hal yang melatarbelakangi.

Peristiwa atau kejadian historis itu tidak cukup logis kalau dikemukakan sebagai sesuatu yang kebetulan. Tidak ada logika yang dapat diterima atas kejadian historis yang dinyatakan sebagai peristiwa yang kebetulan. Peristiwa atau kejadian historis itu dicurigai terdapat persoalan-persoalan mendasar yang melatarinya. Persoalan mendasar yang melatari peristiwa atau kejadian historis itu, yakni persoalan ideologi, politik, dan sosio-kultural. Oleh karenanya, menurut teori *new historicism*, tugas akademis yang utama dalam melihat fenomena atas peristiwa historis tadi ialah membongkar dimensi ideologi, politik, dan sosio-kultural tadi. Pada saat yang sama, mencoba semaksimal mungkin untuk membuka daya operasi yang bergerak di dalamnya. Oleh karena itu, kerja utama *new historicism* yakni

membaca, membongkar, dan menelaah kembali peristiwa sejarah tadi dalam konteks ideologi, politik, dan sosio-kultural.

Bertolak dari paparan di atas, maka *new historicism* lebih bersifat sebagai gerakan yang menyejarah (*historicist movement*) daripada gerakan sejarah (*historical movement*) (Barry dalam Taufiq, 2010:204). Dalam hubungannya dengan gerakan yang menyejarah tadi, *new historicism* memandang tidak ada yang diluar teks, semua ada di dalam teks yang perlu mendapatkan analisis yang memadai. Oleh karenanya, membuka jaringan kebahasaan yang ada di dalam teks merupakan sesuatu yang urgen dilakukan. Tanpa mencoba untuk membuka jaringan kebahasaan yang ada di dalam teks, maka peristiwa sejarah dalam konteks ideologi, politik, dan sosio-kultural akan tetap saja berada di tempatnya.

Menurut Barry (Taufiq 2010:204), ada tiga lapis yang dapat dilakukan dalam upaya menjelaskan fenomena sejarah melalui teks tadi. Pertama, melalui ideologi, yakni satu fase akademis untuk membuka selubung ideologi yang berada di balik teks. Teks tidaklah hadir begitu saja. Sebagai konstruksi yang merekam peristiwa sejarah melalui jaringan bahasa yang dimilikinya, teks menampung dan merefleksikan ideologi yang melatarbelakangi. Bahkan, menurut Gallagher (1999:434), dimensi ideologis inilah hal yang paling dominan dalam kajian *new historicism*. Kedua, melalui praktik diskursif yang terjadi pada masanya sendiri; yakni, suatu upaya untuk menjelaskan praktik-praktik diskursivitas yang pernah terjadi. Melalui teks, praktik diskursif itu dapat dibaca, dibongkar, dan dijelaskan secara memadai. Ketiga, melalui praktik diskursif yang terjadi saat ini, yakni ketika teks itu sudah dalam pergulatan dan pertarungan wacana dalam konteks kekinian, karena hanya melalui praktik diskursif saat ini, hal-hal substansial dan fundamental dalam dimensi kehidupan manusia itu, baru dapat dinyatakan berhubungan dengan peristiwa historis masa lalu.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* mengenai *newhistoricism*, digunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto. Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto yang menggambarkan sosial, politik, dan budaya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang diperoleh deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan analisis data. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu unsur-unsur yang dipermasalahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sosialisme dalam novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah*

Perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia tidak bisa dielakkan dari dinamika dan perubahan politik yang terjadi di setiap rezim kekuasaan. Jika merunut jauh ke belakang, dalam sejarah dilihat bahwa ilmu-ilmu sosial di Indonesia lahir karena pengaruh dari “luar” yaitu kolonialisasi.

Dalam konteks Indonesia, ilmu-ilmu sosial pada perkembangan awalnya juga dibawa oleh orang-orang Eropa di masa kolonialisme Hindia-Belanda. Dinamika ilmu sosial dipengaruhi oleh faktor dan praktik-praktik kolonialisme itu sendiri. Sebagai negara jajahan, ilmu sosial memainkan fungsi sebagai medium guna menjaga kepentingan penjajah melalui riset-riset ilmiah terhadap kehidupan sosial yang ada di masyarakat Hindia-Belanda kala itu. Dengan logika yang cukup sederhana, ketika pemerintah jajahan yang niscaya berhubungan dan berinteraksi dengan penduduk pribumi, memerlukan pemahaman akan pola kebudayaan, adat-istiadat, struktur masyarakat hingga pola pikir agar pemerintahan tersebut dapat berjalan tertib dan efektif (Fansuri, 2014:31). Dengan demikian, hal tersebut juga tampak dalam kutipan novel berikut ini.

“Karena itu kau harus segera sekolah,” kata Pak Gaeknya satu hari. “Bukankah sekolah itu buatan orang Belanda, mengapa kita harus mengikutinya?” tanya Hatta. “Itu tidak benar, Nak. Ilmu bukan datang dari orang Belanda, tapi dari Allah. Kita wajib belajar dan bersekolah agar pandai dan berbudi,” kata Pak Gaek (Sutanto, 2013:28).

Mohammad Hatta yang semasa kecil dipanggil “Atta”—seorang anak yatim sejak berusia delapan bulan. Pada masa kecilnya diceritakan bahwa Hatta-yang sudah berusia 6 tahun-ternyata ditolak masuk sekolah hanya karena tangannya belum bisa menyentuh telinga padahal Atta sudah memiliki keinginan kuat untuk bersekolah. Pak Gaek Ilyas—sang kakek—adalah sosok yang banyak memberikan pengaruh pada Atta. Kisah-kisah tentang Makkah dan janji Pak Gaek padanya membuat Atta mengenal satu hal yang dinamakan ‘harapan’, sesuatu yang terus dipupuknya hingga kelak Atta menjadi seorang tokoh pergerakan bersama Soekarno dan Sutan Sjahrir.

Fenomena masyarakat kapitalisme di mana industrialisasi mendorong proses urbanisasi. Masalah kelas dalam ilmu-ilmu sosial di Indonesia khususnya sosiologi nyaris hilang karena alasan-alasan politis dan atau ideologis yang dampaknya adalah bagaimana paradigma kritis yang perlu dihindari karena dianggap membawa pengaruh gagasan-gagasan Marxisme yang diidentikkan dengan unsur-unsur subversi, serta mengarah ke konflik. Hal tersebut tampak dalam kutipan novel di bawah ini.

Bukan bermaksud menyudutkan lemahnya kebijakan pemerintah, tapi lebih untuk menyandarkan sebuah kebenaran yang ada. bahwa semua paham sosialisme di muka bumi ini punya kesamaan: sama-sama mengehndaki

sebuah pergaulan hidup di mana tidak ada lagi penindasan dan pengisapan. Sosialisme hanya dapat hidup di bawah arahan orang yang memang bersikap hidup sosialis. Orang tersebut hanya meyakini paham sosialisme. Kalau tidak, akan terjadi kesenjangan antara teori dan praktiknya (Sutanto, 2013: 280)

Kelahiran sosiologi merupakan reaksi atas revolusi industri dan perkembangan kapitalisme yang menimbulkan masalah serta perubahan-perubahan sosial terhadap masyarakat keseluruhan. Hal tersebut juga tampak suara hati Hatta yang tidak sepaham dengan kondisi saat itu.

.... Jiwa Islam menolak kapitalisme yang mengisap dan menindas, yang menurunkan derajat manusia serta membawa sistem feodalisme yang lebih jahat daripada perbudakan, bahkan melebihi feodalisme. Karena itulah paham ini bertolak jauh dari paham Marx.

Tidak pelak lagi, bicara sosialisme berarti mempersoalkan hajat hidup orang banyak, soal rakyat. Dan aku adalah bagian dari rakyat (Sutanto, 2013: 281)

Dalam penggalan kutipan novel di atas, Hatta tampak jelas ketidaksetujuannya dengan kondisi yang saat itu sudah mulai tidak kondusif. Menurut Samuel (Fansuri, 2014: 85) menyatakan teori fungsionalisme sebenarnya hendak memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling terhubung misalnya ekonomi, struktur politik, sosial, dan sebagainya. Sementara perubahan masyarakat (sosial) dimengerti dalam konteks perubahan satu bagian yang diikuti bagian lainnya. Sedangkan ketika konflik pecah di masyarakat maka akan dimaknai sebagai matinya fungsi keseimbangan dan integrasi sosial, karenanya perlu dihindari. Masyarakat secara keseluruhan dipahami akan berkembang dalam stabilitas yang terjaga, harmonis, dan integratif.

2) Politik dalam novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah*

Politik riil adalah pertarungan kekuatan. Filsafat politik dan etika politik dianggap dunia ideal yang tidak mencerminkan realitas politik yang keras itu. Budaya politik menekankan aspek normatif, kaidah politik, dan terutama pembinaan nilai dan perwujudan cita-cita seperti kesejahteraan umum, keadilan, dan keharuman bangsa. Budaya politik juga dimaksudkan sebagai yang mengarahkan dan membentuk tata hidup, perilaku, dan juga etos bangsa. Dengan demikian aktivitas politik bukan pertama-tama karena kodrat sosial manusia, melainkan sesuatu yang diusahakan. Ilmu politik dan etika politik juga terjadi saat penjajahan Hindia-Belanda. Hal tersebut tampak dalam kutipan novel di bawah ini.

(isi tulisan Hatta di majalah Indonesia Merdeka terbitan 1927) ...bulan November 1926 dan Januari 1927, sebagian bangsa kami telah melakukan perlawanan terhadap penindasan penuh kekerasan itu dengan senjata. Kini pemerintah masih terus melanjutkan kekuasaan teror itu. Bahkan di tanah

Belanda Anda sendiri yang merdeka, kami tidak terlindungi dari bidikan yang ditujukan pada diri dan barang kami. ...Kami tidak pernah menyembunyikan bahwa kami adalah kaum nasionalis kiri yang berjuang demi kemerdekaan tanah air kami (Sutanto, 2013:107).

(isi tulisan Hatta di majalah Indonesia Merdeka terbitan 1927) “Dengan tiada drama bangsa-bangsa itu, manusia tidak akan terlepas dari penindasan imperialisme Barat. Sebab itu, menghancurkan imperialisme Barat ialah usaha peradaban. Karenanya, bangsa-bangsa yang terjajah ‘wajib’ memerdekakan diri dari penjajahan.” (Sutanto, 2013:111).

Surat edaran resmi Penasihat Pelajar Westernenk yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Belanda sebenarnya sudah ada sejak lama. Isinya larangan keras bagi mahasiswa penerima beasiswa menjadi anggota PI, termasuk sekadar menghadiri pertemuannya. Larangan resmi itu dikeluarkan setelah Pemerintah Belanda melihat adanya manuver politik terselubung dalam tubuh PI lewat kunjungan terorganisir ke berbagai kongres internasional. Salah satunya kongres pertama “Liga Menentang Imperialisme dan Penindasan Kolonial” di Brussel pada Februari 1927. Sebuah kongres internasional yang tidak saja telah menaikkan pamor nama “Indonesia” tapi juga telah membuka simpati dunia pada nasib bumi Hindia-Belanda (Sutanto, 2013:116).

Ketiga kutipan novel di atas tampak politik etis menyebabkan efek samping yang besar. Komponen pendidikan berkontribusi signifikan pada kebangkitan nasionalisme Indonesia dengan menyediakan alat-alat intelektual bagi masyarakat Indonesia untuk mengorganisir dan menyampaikan keberatan-keberatan mereka terhadap Pemerintah Kolonial. Politik Etis memberikan kesempatan, untuk sebagian kecil kaum elit Indonesia, untuk memahami ide-ide politik Barat mengenai kebebasan dan demokrasi. Untuk pertama kalinya orang-orang pribumi mulai mengembangkan kesadaran nasional sebagai 'orang Indonesia'.

Pada 1908, para pelajar di Batavia mendirikan asosiasi Budi Utomo, kelompok politis pribumi yang pertama. Peristiwa ini dianggap sebagai saat kelahiran nasionalisme Indonesia. Hal ini memulai tradisi politik kerja sama antara elit muda Indonesia dan para pejabat pemerintahan Belanda yang diharapkan untuk membantu wilayah Hindia Barat mencapai kemerdekaan yang terbatas. Pada awalnya, Pemerintah Kolonial Belanda mengizinkan pendirian gerakan-gerakan politik lokal namun ketika ideologi Indonesia diradikalisasi di tahun 1920an, Pemerintah Belanda mengubah tindakannya. Sebuah rezim yang relatif toleran digantikan dengan rezim represif yang menekan semua tindakan yang diduga subversif. Rezim represif ini hanya memperparah keadaan dengan Peristiwa penting lainnya bagi nasionalisme Indonesia adalah Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Pada kongres yang dihadiri organisasi-organisasi pemuda ini, tiga idealisme

diproklamasikan, menyatakan diri memiliki satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Tujuan utama dari kongres ini adalah mendorong persatuan antara kaum muda Indonesia. Di dalam kongres ini lagu yang kemudian menjadi lagu kebangsaan nasional (Indonesia Raya) dikumandangkan dan bendera nasional di masa kemerdekaan (merah-putih) dikibarkan untuk pertama kalinya. Pemerintah Kolonial Belanda bertindak dengan melakukan aksi-aksi penekanan. Para pemimpin nasionalis muda, seperti Sukarno (yang menjadi presiden pertama Indonesia di tahun 1945) dan Mohammad Hatta (wakil presiden Indonesia yang pertama) ditangkap dan diasingkan.

3) Ekonomi dalam novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah*

Teori ekonomi pertama lahir dari kenyataan yang dialami manusia selama hidupnya dan diketahui dari semulanya, tetapi baru kemudian masuk ke dalam keinsyafan ilmiah. Fakta yang pokok itu ialah bahwa manusia mempunyai berbagai macam keperluan hidup yang minta dipenuhi terus-menerus dan sewaktu-waktu, sedangkan alat pemenuhan keperluan itu, yang berupa kerja manusia atau uang, kuantitatif tidak mencukupi. Hal tersebut juga tampak saat Belanda menjajah Hindia-Belanda. Belanda mengambil keuntungan besar-besaran dari Hindia-Belanda. Seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Pada 21 Maret-23 Maret 1913, Belanda merayakan ulang tahun kemerdekaannya yang ke-100 dari Prancis. Mereka menggelar acara besar-besaran dengan dana yang dipungut dari Hindia-Belanda (Sutanto, 2013:127).

Dari kutipan di atas, maka tampak tabiat tertentu Belanda yang disebut motif ekonomi. Berdasarkan kenyataan itu lahirlah sebutan teori ekonomi bahwa dalam menuju keperluan hidupnya Belanda bertindak menurut motif ekonomi. Motif ekonomi itu bukanlah sifat yang dibuat-buat, melainkan menjadi pembawaan manusia pada umumnya atas pengaruh alam yang kikir. Berdasarkan motif ekonomi itu ilmu ekonomi memberi keterangan tentang tabiat Belanda dalam berbagai tindakannya menuju kemakmuran.

Wujud penjajahan Belanda tidak lain melainkan menjadikan Indonesia sebagai sumber keuntungan semata-mata. Dahulu sumber itu dikuasai dengan sistem monopoli VOC dan *cultuur stelsel*, untuk menghasilkan barang-barang bagi pasar dunia. Dasar ekonominya ialah “ekspor ekonomi”. Pasar di dalam negeri diabaikan semata-mata, sebab tidak mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Oleh karena Indonesia dipandang sebagai suatu onderneming yang besar, maka masyarakat Indonesia dipandang semata-mata sebagai daerah persediaan buruh yang murah. Soal menimbulkan tenaga pembeli rakyat dengan sendirinya

tersingkir dari perhitungan. Ini kelanjutan dari sistem kapitalisme, yang mendasarkan perekonomian Indonesia kepada “ekspor ekonomi”.

PENUTUP

New historicism adalah satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra yang muncul dalam dua dekade terakhir abad ke-20. Kata new historicism kali pertama digunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* di tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian Renaissance, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya.

Kajian new historicism dalam novel *Hatta: Aku datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto mengangkat cerita yang berlatar belakang sejarah semasa Indonesia menjadi jajahan Belanda dan Jepang. Kajian yang terdapat dalam cerita tersebut tidak lepas dari sosial, politik, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannigan, John. 1999. "Introduction: History, Power, and Politics In the Literary Artifact. New York: New York University Press.
- Fansuri, Hamzah. 2014. *Sosiologi Indonesia: Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Gallagher, Catherine. 1999. *Marxisme and The New historicism*. New York: New York University Press.
- Greenblatt, Stephen dan Gallagher, Catherine. 2005. *Practicing New historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hatta, Mohammad. 2015. *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Myers, G.D. "The New Historicism in Literature" dalam <http://www.english.tamu.edu/pers/fac/myers/newhistoricism.html>. Diakses tanggal 13-10-2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutanto, Sergius. 2013. *Hatta: Aku Datang Karena Sejarah. Sebuah Novel*. Bandung: Qanita.
- Vesser, Aram H. 1993. *The New Historicism: The New Historicism Reader*. New York: Routledge.